

# **KARAKTERISTIK PENDIDIKAN PESANTREN; SEBUAH POTRET**

**Muhamad Ramli**  
[ramlimuhamad408@gmail.com](mailto:ramlimuhamad408@gmail.com)

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Banjarbaru

## ***ABSTRACT***

*Islamic boarding schools have always been considered as a barrier to progress because they are considered educational institutions or religious social institutions that do not respond to change. Even so, there is no doubt that from the womb of the pesantren there have been many figures who have contributed to this country. Pesantren as a legacy of the past Indonesian Muslims grew up in the community to serve their various needs. He can serve the needs of education when people need it, especially when modern educational institutions that are generally formal, have not been able to penetrate into rural areas. At that time, even now, the pesantren world has become a symbol that connects the rural world with the outside world.*

*Keywords: Characteristics, Pesantren, Education, Existence.*

## **ABSTRAK**

Pesantren sejak dahulu sering dinilai sebagai penghambat kemajuan, karena dianggap sebagai lembaga pendidikan atau lembaga sosial keagamaan yang tidak respon terhadap perubahan. Sekalipun demikian tidak diragukan bahwa dari rahim pesantren

telah banyak melahirkan tokoh-tokoh yang telah berjasa terhadap negeri ini. Pesantren sebagai warisan masa lalu umat Islam Indonesia tumbuh dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan mereka. Ia dapat melayani kebutuhan pendidikan ketika masyarakat memerlukannya, terutama ketika lembaga-lembaga pendidikan modern yang pada umumnya bersifat formal, belum mampu menembus ke pelosok-pelosok pedesaan. Pada saat itu, bahkan hingga sekarang, dunia pesantren menjadi simbol yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luar.

*Kata kunci: Karakteristik, Pesantren, Pendidikan, Eksistensi.*

## **Pendahuluan**

Secara historis, pesantren lebih awal tumbuh dan berkembang di Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka.<sup>1</sup> Lembaga ini merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dan sekaligus bagian dari warisan budaya bangsa (*indigenous culture*).<sup>2</sup> Pondok pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan pendidikan Barat.<sup>3</sup>

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk medalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian,

---

<sup>1</sup>Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 40

<sup>2</sup>Lihat Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Dian Rakyat, t.th.) hlm. 3

<sup>3</sup>Amin Haedari & Ishom El-Saha. *Peningkatan Mutu Terhadap Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2008) hlm. 1

atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.<sup>4</sup> Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah-tengah masyarakat sekitar enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang)<sup>5</sup> dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Dalam sejarahnya pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya, ketika modernisasi pendidikan berupa hadirnya sistem sekolah dan diadopsi dalam pendidikan nasional, eksistensi pesantren mulai menghadapi penetrasi, baik dalam hal kelembagaan, kurikulum, maupun tradisi akademiknya. Dengan adanya surat keputusan bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam

---

<sup>4</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pwsantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994) hlm. 3

<sup>5</sup>Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik, Jawa Timur) *Spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa. Menurut Abdurrahman Mas'ud dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *oral history* yang berkembang memberikan indikasi bahwa pondok-pondok tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaran Walisongo. Figur Maulana Malik Ibrahim memang sangat populer di luar Jawa....Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa abad XVI-XVI yang telah berhasil mengombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Mereka secara berturut-turut adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Lihat Abdurrahman Mas'ud. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*. (Yogyakarta: LKiS, 2004) hlm. 49.

<sup>6</sup> Mujamil Qomar. *Pesantren: Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2004) hlm. 113

Negeri, disingkat dengan SKB 3 Menteri, 24 Maret 1975, secara resmi sistem pendidikan Indonesia telah menjadi subsistem pendidikan nasional.<sup>7</sup> Beberapa dasawarsa terakhir, jumlah pesantren di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Laporan Departemen Agama RI tahun 1977 menyebutkan bahwa jumlah pesantren 4.195 buah, dengan jumlah santri 677.801 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 1982, dimana jumlah pesantren 6.329 buah dan jumlah santri 1.084.801 orang. Satu dasawarsa kemudian, tepatnya pada tahun 2001 jumlah pesantren mencapai 11.312 buah, dengan jumlah santri sebanyak 2.737.805 orang.<sup>8</sup>

Tulisan ini secara sederhana mencoba mendeskripsikan karakteristik sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh, yang meliputi: pengertian pondok pesantren, pola dan fungsi pesantren, unsur-unsur dan ciri-ciri pendidikan pesantren, materi, metode dan penjenjangan pendidikan pondok pesantren. Masing-masing akan penulis uraikan dalam pembahasan di bawah ini.

### **Pengertian Pondok Pesantren**

Kata Pondok yang sering dikaitkan dengan pesantren berasal dari bahasa Arab “*fundug*” yang berarti hotel atau asrama.<sup>9</sup> Pondok dalam pengertian lain adalah rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Istilah pondok dalam

---

<sup>7</sup>Ali, Nijar & Ibi Syatibi. *Manajemen Pendidikan Islam; Ikhtiar menata kelembagaan Pendidikan Islam*. (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009) hlm. 231

<sup>8</sup>In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren, Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, (Malang: Madani, 2010) hlm. 2

<sup>9</sup>Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 138

konteks pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama tempat santri tinggal.<sup>10</sup>

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata *cantrik* yang merupakan kata benda konkrit, kemudian berkembang menjadi kata benda abstrak yang diimbui awalan *pe* dan akhiran *an*. Karena pergeseran tertentu, kata *cantrik* berubah menjadi kata *santri*.<sup>11</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa kata pesantren berasal dari bahasa Sanskerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia, asal kata *sant* berarti orang baik, disambung *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik yang suka menolong.<sup>12</sup> Dengan demikian pesantren dapat diartikan sebagai tempat dimana para santri menginap dan menuntut ilmu.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu-ilmu agama Islam.<sup>13</sup> Mastuhu mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>14</sup>

Dengan demikian Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama yang santri-

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003) hlm. 9

<sup>11</sup>Faisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) hlm. 194

<sup>12</sup>So'an, Sholeh. *Tahlilan, Penelusuran Historis atas Makna Tahlilan di Indonesia*. (Bandung: Agung Ilmu, 2002) hlm. 83.

<sup>13</sup>M. Dawam Raharjo. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*. (Jakarta: P3M, 1985) hlm. Vii.

<sup>14</sup>Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994) hlm. 55

santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

## **Pola dan Fungsi Pesantren**

### **1. Pola Pesantren**

Secara garis besar pesantren-pesantren dewasa ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu: *pertama*, pesantren *salaf* atau tradisional adalah pesantren yang dalam proses pendidikannya berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik (lama) yang menggunakan metode pengajaran tradisional tanpa dikombinasikan dengan pola-pola pendidikan modern. *Kedua*, pesantren *khalaf* adalah pesantren yang tetap melestarikan unsur-unsur pesantren, tetapi juga memasukkan unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal dan adanya ilmu pengetahuan umum dalam kurikulumnya.

Ada juga yang mengklasifikasikan pola pesantren berdasarkan bangunan fisik dan berdasarkan kurikulum. Pola pesantren berdasarkan bangunan fisik digolongkan menjadi lima pola, yaitu:

- a. *Pola pertama*, terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Tipe pondok pesantren seperti ini santrinya hanya berasal dari daerah sekitar pesantren.
- b. *Pola kedua*, terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok (asrama) tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.
- c. *Pola ketiga*, terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok dengan sistem pengajaran wetonan dan sorogan. Pondok pesantren tipe ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.

- 
- d. *Pola keempat*, adalah pondok pesantren yang selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ke tiga, juga memiliki tempat untuk pendidikan keterampilan, seperti kerajinan, perbengkelan, koperasi, sawah, ladang dan sebagainya.
  - e. *Pola kelima*, pada pola ini pondok pesantren merupakan pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut sebagai pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Selain masjid, rumah kyai/ustadz, pondok (asrama), madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya, seperti; (1) perpustakaan, (2) dapur umum, (3) ruang makan, (4) kantor administrasi, (5) toko, (6) rumah penginapan tamu (orang tua santri atau tamu umum), (7) ruang operation dan sebagainya.<sup>15</sup>

Sedangkan berdasarkan kurikulum dapat dipolakan menjadi lima, sebagai berikut:

- a. *Pola pertama*, materi pelajaran yang diajarkan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaiannya adalah *wetonan* dan *bandongan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan dari kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja, yang paling dipentingkan adalah pendalaman materi ilmu-ilmu agama semata melalui kitab-kitab klasik.
- b. *Pola kedua*, hampir sama dengan pola pertama, hanya saja pola ini proses belajar mengajarnya dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga diajarkan keterampilan dan cara berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit

---

<sup>15</sup>Mujahidin, Endin. *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005) hlm. 21-22.

pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikannya mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Metode penyampaian yang digunakan adalah *wetonan*, *sorogan*, *hapalan*, dan *musyawarah*.

- c. Pola ketiga, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditampah pula dengan pemberian aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olah raga, kesenian, dan pendidikan berorganisasi, serta sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.
- d. Pola keempat, pada pola ini yang dititikberatkan adalah pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren tersebut. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, petukangan, peternakan dan lain sebagainya.
- e. Pola kelima, pada pola ini materi yang diajarkan adalah sebagai berikut; (1) pengajian kitab klasik; (2) Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok sendiri ada yang dibuat oleh pondok sendiri dan kurikulum pemerintah dengan modifikasi materi pelajaran agama; (3) keterampilan yang diajarkan sudah bervariasi; (4) di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren sendiri. Diluar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan disekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik; (5) adanya perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang

tergolong pesantren besar telah membukan universitas atau perguruan tinggi.<sup>16</sup>

Sementara menurut Amin Haedari dan Ishom El-Saha bahwa varian penyelenggaraan pendidikan di pesantren, sejak tahun 1970-han, bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk penyelenggaraan pendidikan di pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe. (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam) maupun juga yang memiliki sekolah umum (SD, SLTP, SLTA dan PT umum). (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD). (4) Pesantren yang masih mempertahankan ciri khas ketradisionalannya sekedar tempat pengajian tanpa ada kurikulum standar dan sistem klasikal.<sup>17</sup>

Pola pesantren yang beragam akan dengan sendirinya menunjukkan keberagaman manajemen yang digunakan dalam tiap-tiap pesantren, hal ini sekaligus menunjukkan bahwa manajemen dalam pesantren tidak menganut prinsip-prinsip manajemen secara umum, akan tetapi berporos pada kepentingan dan tujuan masing-masing pesantren itu sendiri.

## **2. Fungsi Pesantren**

Adapun fungsi pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan pengetahuan agama juga memiliki peran sebagai lembaga sosial keagamaan, kepelatihan, pengembangan masyarakat dan menjadi simpul budaya. Pesantren

---

<sup>16</sup>Mujahidin, Endin. (2005). *Pesantren Kilat* ..... hlm. 23

<sup>17</sup>Amin Haedari & Ishom El-Saha. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren*..... hlm. 6-7.

mengembangkan beberapa peran, peran utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan agama, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya pesantren itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa juga menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilannya membangun integrasi dengan masyarakat berulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya.<sup>18</sup>

Selain hal di atas pesantren mempunyai fungsi ganda, yaitu: *pertama*, pesantren berfungsi sebagai penyebarluas dan pengembang ilmu-ilmu keislaman. Tidak dapat dibayangkan agama Islam dapat berkembang dan eksis di Indonesia jika tanpa lembaga seperti pesantren yang dikenal sangat efektif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>19</sup>

*Kedua*, pesantren berfungsi sebagai lembaga pengkaderan yang telah berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Pesantren tidak hanya melahirkan alumni yang berkompeten dan kredibel dalam ilmu-ilmu agama, tetapi tidak sedikit yang telah mampu menjadi pemimpin atau elit strategis dalam berbagai bidang kehidupan. Ini merupakan indikator keberhasilan pesantren sebagai sebuah lembaga pengkaderan. Bahkan tidak

---

<sup>18</sup>Forum Pesantren. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. . . . . hlm. 11

<sup>19</sup>Azyumardi Azra dalam Nurcholish Madjid membagi fungsi-fungsi tradisional pesantren ke dalam tiga bagian, pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; kedua, pemeliharaan tradisi Islam; dan ketiga, reproduksi ulama. Lihat Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, t.th) hlm. xxiii.

sedikit dari mereka yang telah memperoleh pengakuan dari masyarakat.

*Ketiga*, pesantren juga berfungsi sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.

### **Unsur-unsur dan Ciri-ciri Pendidikan Pesantren**

Mastuhu membagi pesantren ke dalam tiga unsur, yaitu: (1) *Pelaku*; kiai, ustadz, dan pengurus. (2) *Sarana perangkat keras*; Masjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, tanah untuk berbagai keperluan pendidikan, gedung-gedung lain untuk keperluan-keperluan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kartor organisasi santri, keamanan, koperasi, perbengkelan, jahit-menjahit, dan keterampilan-keterampilan lainnya, dan (3) *Sarana perangkat lunak*; Tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar mengajar (*bandongan, sorogan, halaqah, dan menghafal*) dan evaluasi belajar-mengajar.<sup>20</sup>

Adapun ciri-ciri pendidikan di pesantren adalah sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya.
2. Kepatuhan santri kepada kyainya.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dipraktekkan dalam kehidupan di pesantren.
4. Kemandirian amat terasa di pesantren.
5. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
6. Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan di pesantren.
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan yang mulia.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994) hlm. 58

<sup>21</sup>Amin Haedari & Ishom El-Saha. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren.....* hlm. 82

Berdasarkan dengan sistem pendidikan, pendidikan pondok pesantren tidak lepas dari seperangkat unsur yang saling terkait untuk membuat sebuah totalitas proses pendidikan. Seperangkat unsur sistem pendidikan pesantren tersebut merupakan instrument-instrumen penting dalam membentuk corak dan karakteristik pendidikan pesantren tertentu. Oleh karena itu unsur-unsur tersebut pada masing-masing pesantren tidak saja bervariasi tetapi juga memiliki kesamaan yang bersifat fundamental.<sup>22</sup>

Menurut Muhtarom, unsur-unsur tersebut antara lain; (1) visi dan misi; (2) sistem nilai; (3) sistem pembelajaran. Unsur yang saling terkait dalam sistem pembelajaran ini meliputi kiai, ustadz, santri, kurikulum, sumber belajar dan supervisi; (4) sarana dan media pendidikan; (5) pengelolaan dana; (6) tradisi dan simbol; (7) pengaturan kealumnian.<sup>23</sup>

Adapun syarat-syarat minimal sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai sebuah pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Adanya Kyai yang mengajar dan mendidik,
- b. Adanya santri yang belajar dari kyai,
- c. Adanya masjid, tempat ibadah dan pusat kegiatan, dan
- d. Adanya pondok/ asrama tempat para santri bertempat tinggal.

*Pondok*, adalah tempat dimana para santri tinggal di dalam lingkungan pesantren, yang biasanya berupa kamar-kamar khusus yang dihuni oleh berberapa orang santri. Disamping sebagai tempat tinggal di dalam pesantren pondok juga menjadi tempat belajar dan berinteraksi antar sesama santri. Ada beberapa alasan

---

<sup>22</sup>Ali, Nijar & Ibi Syatibi. *Manajemen Pendidikan Islam*;..... hlm. 238

<sup>23</sup>Muhtarom H.M. (2005). *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 145.

mengapa pesantren membangun pondok bagi para santrinya. *Pertama*, ketertarikan para santri pada figur kyai sebagai pimpinan pesantren dikarenakan kemasyhuran dan kedalaman serta keluasan ilmu yang dimilikinya sehingga mengharuskan para santri meninggalkan kampung halamannya. *Kedua*, kebanyakan pesantren berada di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri. *Ketiga*, adanya sikap timbal-balik antara kiai dengan santri, sikap timbal-balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan, dengan sikap ini akan melahirkan tanggung jawab pada kiai dan sikap pengabdian pada diri santri.<sup>24</sup> *Keempat*, untuk memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan secara terus menerus.

*Masjid*, di pesantren tidak hanya sebagai tempat beribadah sholat saja, tetapi lebih dari pada itu, masjid juga digunakan sebagai tempat belajar mengajar, bermusyawarah, berkonsultasi, dan lain sebagainya.

*Pengajaran kitab-kitab Islam klasik*, dikalangan pesantren lebih dikenal dengan “kitab kuning” karena dicetak di atas kertas berwarna kuning. Ciri-ciri lain dari kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren adalah beraksara Arab *gundul* (tanpa harakat atau *syakat* sebagai tanda baca). Sistem pembelajaran ini disebut sebagai *grammatical translation approach* (pendekatan terjemah menurut tata bahasa) tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu; *nahwu dan sharaf* (*syntax* dan *morfologi*), *fiqih*, *ushul fiqih*, *hadits*, *tafsir*, *tauhid*, *tasawuf* dan *etika*, serta *tarikh* dan *balaghah* (sejarah dan tata bahasa).

---

<sup>24</sup>Zamakhsyari Dhofir. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 2015) hlm. 82-83

*Santri*, di pesantren dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu; santri mukim dan santri kalong. *Santri mukim* adalah santri yang tinggal atau menetap di pondok pesantren, biasanya mereka berasal dari daerah yang jauh dari pesantren. Santri kalong adalah santri yang tidak tinggal dan menetap di pondok pesantren, karena mereka berasal dari wilayah sekitar pesantren.

*Kyai*, kata kiai berasal dari bahasa Jawa yang merupakan perwakilan kata untuk menyebutkan sesuatu yang memiliki kesakralan tertentu dan keistimewaan tertentu. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Secara terinci kata kiai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga hal, yaitu: *pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan tertentu, biasanya dipakai untuk keris dan jimat. Seperti *Kyai Condong Campur*, *Kyai Sengkelat* dan lain-lain. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.<sup>25</sup> *Ketiga*, sebagai gelar kehormatan yang diberikan masyarakat kepada ahli agama khususnya agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).<sup>26</sup>

## **Materi Pelajaran**

Pola pembelajaran yang berlangsung di sebuah pesantren adalah cukup beragam antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Walaupun demikian, semuanya mempunyai fungsi yang

---

<sup>25</sup>Soeleman. *Atologi Sejarah, Istilah, Amaliyah, Uswah NU*. (Surabaya: Khalista, 2008) hlm. 127

<sup>26</sup>Zamakhsyari Dhofir. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan.....* hlm. 93

sama yakni untuk mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai upaya untuk mewujudkan manusia yang *tafaquh fi al-din*. Selain itu materi pelajaran yang di ajarkan di pesantren memiliki kesamaan yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman yang meliputi al-Qur'an (Tajwid, Tafsir dan Ilmu Tafsir), al-Hadits, Aqidah/Tauhid, Akhlak/Tasawuf, Fiqih dan Ushul Fiqih, Bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya (Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Badi' dan 'Arudh, Mantiq dan Balaghah) serta Tarikh (Sejarah Islam).<sup>27</sup>

Secara umum kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren (khususnya pesantren salaf) dapat digolongkan menjadi 8 kelompok, yaitu: (1) *nahwu* (syntax) dan *sharaf* (morfologi); (2) *fiqh*; (3) *ushul fiqh*; (4) *hadits*; (5) *tafsir*; (6) *tauhid*; (7) *tasawuf* dan etika; dan (8) cabang-cabang seperti *tarikh* (sejarah) dan *balaghah*.<sup>28</sup>

Kalau diperhatikan materi yang paling dominan dipelajari di pesantren adalah bahasa, baru kemudian fiqh. Tekanan pada bahasa arab dapat dipahami dari latar belakangnya. Bahasa arab adalah sebagai alat dalam memahami dan mendalami ajaran Islam, terutama yang teruraikan dalam Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab Islam klasik. Namun sayangnya menurut Qomar kajian kebahasaan di pesantren terlalu berlebihan pada aspek kognitif, sedangkan pada aspek afektif dan psikomotorik kurang terjelajahi secara proporsional. Kecerdasan pada kedisiplinan *nahwu-sharaf* belum dapat dimanifestasikan dalam praktik-praktik komunikasi sosial yang efektif. Karena faktor inilah, maka dapat dipahami juga banyak santri pesantren yang hafal kitab

---

<sup>27</sup>Lihat Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983) hlm. 253. Bandingkan dengan Mujamil Qomar. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2004) hlm. 112.

<sup>28</sup>Zamakhsyari Dhofir. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan.....* hlm. 87

*Alfiah* bahkan dari belakang, tetapi kurang lancar berbicara dengan menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Kajian ilmu fiqh yang terlalu tangguh dan bertahan sedemikian rupa menurut Ali Yafie, mampu mendominasi alam pikiran umat Islam, dan berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran hukum umat Islam, serta membentuk sikap normatif yang ada kalanya berlebihan.<sup>30</sup> Sehingga menurut Mujamil Qomar perilaku seseorang dalam pandangan santri pesantren serba diukur dari segi legal-formal sebagaimana kecenderungan fiqh, dan tidak lagi mempertimbangkan faktor-faktor sosiologis, psikologis dan lain sebagainya. Lantaran sikap inilah sehingga persoalan halal-haram, syah-batal, wajib-sunah, dan muslim-kafir masih menjadi kecenderungan wacana di pesantren.<sup>31</sup>

Selain itu menurut Qomar kekhasan pesantren dalam kajian fiqh pada karya-karya ulama Syafi'iyah, menjadikan pesantren hanya berfokus pada satu mazhab, jarang sekali pesantren menggunakan karya-karya ulama lain sebagai referensi. Akan tetapi sekarang ini sudah terjadi perubahan, sebagian pesantren saat ini telah mengenal dan menerapkan fiqh perbandingan mazhab.

## **Metode Pengajaran**

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan lama dan dianggap juga sebagai metode asli pesantren. Namun ada juga metode pembelajaran modern yang

---

<sup>29</sup>Mujamil Qomar. *Pesantren: Dari Tranformasi Metodologi.....* hlm. 113

<sup>30</sup>Ali Yafie. *Menggagas Fiqh Sosial, Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah.* (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 60

<sup>31</sup>Mujamil Qomar. *Pesantren; Dari Teranformasi Metodologi.....*hlm. 117

merupakan hasil pembaharuan kalangan pesantren walaupun tidak diikuti oleh sistem modern.

Metode *Sorogan*, berasal dari kata sorog (bahasa jawa), yaitu menyodorkan, sebab santri menyodorkan kitabnya di hadapan ustadz. Sistem sorogan ini termasuk belajar individual, di mana seorang santri berhadapan dengan gurunya, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Metode pembelajaran ini sangat cocok bagi para pemula khususnya dalam menguasai membaca ak-Qur'an dan sangat bermakna karena santri merasakan hubungan yang khusus, serta memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pelajaran. Namun kelemahan metode ini adalah kurang efisien karena menghabiskan waktu yang cukup lama.<sup>32</sup>

Sistem *sorogan* dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sistem *sorogan* menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid. Kebanyakan murid-murid pengajian gagal dalam pendidikan dasar ini (sistem sorogan biasanya diberikan kepada santri-santri yang baru yang masih memerlukan bimbingan individual). Seharusnya santri harus mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem selanjutnya, yaitu *wetonan* atau *bandongan*.<sup>33</sup>

Metode *wetonan* atau disebut juga *bandongan*, (*Collection Learning Process*) dilakukan dengan cara ustadz/guru membacakan teks-teks kitab berbahasa Arab, menterjemahkannya

---

<sup>32</sup>Zazin Nur Umiarso. *Pesantren (di Tengah Arus Mutu Pendidikan)*. (Semarang: Rosail Group, 2011) hlm. 30

<sup>33</sup>Zamakhshyari Dhoifir. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai.....* hlm. 54

ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung di dalam kitab tersebut. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan bagi mereka.<sup>34</sup> Sebelum melaksanakan metode bandongan, seorang ustadz/guru mempertimbangkan beberapa hal, yaitu; (1) Jamaah pengajian adalah bukan santri pemula, (2) penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dipelajari biasanya memperhatikan tingkatan kemampuan santri, (3) metode ini lebih berpusat pada ustadz/kyai, tetapi terkadang diakan tanya jawab, (4) untuk membantu pemahaman para santri, seorang ustadz/guru terkadang menggunakan alat bantu atau media pengajaran seperti pengeras suara, papan tulis, dan alat peraga lainnya.<sup>35</sup>

Metode ceramah adalah pergeseran dari metode *sorogan* dan *wetonan* sebagai metode mengajar yang pokok dengan sistem klasikal. Tetapi sebagian pesantren masih mempertahankannya kendati terkadang hanya untuk pelajaran agama. Sedang ilmu umum tetap diberikan melalui metode ceramah. Namun menurut Mujamil Qomar dibanding *wetonan* apalagi *sorogan*, metode ceramah justru mengakibatkan santri menjadi lebih pasif. Sekalipun mampu menjangkau santri dalam jumlah yang besar, bisa diterapkan pada peserta didik yang lebih heterogen, dan pengajar mapu menyampaikan materi yang relatif banyak.<sup>36</sup>

Metode *Mudzakarah/Musyawah/Bahtsul Masail*, adalah melakukan pertemuan ilmiah secara khusus oleh santri atau kiai dalam memecahkan persoalan agama. Metode ini sesuai dengan metode pemecahan masalah dimana caya penyajian bahan

---

<sup>34</sup>Forum Pesantren. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. (ed. Dian Nafi'). (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD), 2007) hlm. 67.

<sup>35</sup>Zazin Nur Umiarso. *Pesantren (di Tengah Arus Mutu Pendidikan)*..... hlm. 38

<sup>36</sup>Mujamil Qomar. *Pesantren; Dari Teranformasi Metodologi*.....hlm.

pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk di analisis, dibandingkan, dan disimpulkan dalam usaha mencari jawabannya oleh peserta didik.<sup>37</sup> Materi bahasan dari metode mudzakah telah mengalami perkembangan sesuai dengan masalah-masalah aktual yang belakangan muncul di masyarakat. Metode ini bahkan diminati kiai yang tergabung dalam forum bahtsul masail dengan wilayah pembahasan yang sedikit lebih meluas. KH. Saifuddin Zuhri mengisahkan dengan apik dalam otobiografinya *Guruku Orang-orang Dari Pesantren* betapa diskusi-diskusi untuk memecahkan berbagai permasalahan sehari-hari dalam masyarakat ini menjadi begitu digandrungi. Para alim ulama datang menghadiri kegiatan yang mereka namakan Pengajian Khusus ini. Mereka masing-masing membawa kitab yang sudah disepakati. Kitab *Tafsir Al-Baidhawi*, kitab *Hadits Al-Bukhari*, kitab *Ihya al-Ulu ad-Din*, dan tasawuf *Al-Hikam*, adalah serangkaian kitab-kitab besar yang menjadi bahan kajian. Keiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan sekali bukan hanya dihadiri oleh para kiai dan santri tetapi juga dihadiri oleh masyarakat yang datang berduyun-duyun.<sup>38</sup>

Metode *Majlis Ta'lim*, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dan diikuti oleh kalangan umum (selain santri) dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan santun dan serasi antara manusia dan tuhan, antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya. Dalam pelaksanaannya, metode ini dilaksanakan biasanya hanya satu kali dalam seminggu atau sebulan sekali dengan materi yang bersifat umum serasi berisi nasehat-nasehat keagamaan yang diambil dari kitab-kitab tertentu.

---

<sup>37</sup> Mujamil Qomar. *Pesantren; Dari Teranformasi Metodologi....*hlm. 146

<sup>38</sup>Lihat KH. Saifuddin Zuhri. *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*. (Yogyakarta: LKiS, 2013) hlm. 11-18.

Metode pembelajaran yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren tidak sekedar membiarkan bentuk (form) tapi juga memperhatikan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Dimana ustadz/kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab yang dipelajari, tidak sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi ataupun bahasa dari teks. Dengan kata lain kyai/ustadz tersebut memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu, para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan Islam yang lain.<sup>39</sup>

Dengan demikian metode pengajaran di pesantren adalah salah satu unsur mutlak dari proses belajar-mengajar di pesantren dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas beragama) pada diri santri.

### **Jenjang Pendidikan**

Pada pesantren-pesantren tradisional jenjang pendidikan tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat santri didasarkan kepada isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian yang diuji oleh ustadz atau kiainya, maka ia dipindah ke kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah diterapkan dari paling rendah sampai paling tinggi.<sup>40</sup> Disamping tidak adanya

---

<sup>39</sup>Zamakhsyari Dhofir. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai.....* hlm. 88

<sup>40</sup>Sulthon Masyhud dkk. *Manajemen Pondok Pesantren.* (ed.) Mundzer Supatra & Amin Haedari. (Jakarta: Diva Pustaka, 2008) hlm. 89-90

penjenjangan kelas, kurikulum juga diterapkan dengan ketat. Di pesantren yang benar-benar tradisional biasanya terdapat pemisahan tempat duduk antara santri laki-laki dan santri perempuan. Bahkan tidak jarang kita temukan adanya sistem pemisahan waktu belajar antara santri laki-laki dan santri perempuan, misalnya santri laki-laki masuk pagi, sementara santri perempuan masuk siang, ataupun sebaliknya.<sup>41</sup>

Pesantren model ini santrinya dikelompokkan menurut tingkat kemampuan penguasaan ilmunya. Oleh karena itu, jika pada metode *bandongan* tidak terdapat penjenjangan, sementara pengelompokkan dalam model kelas dilakukan secara berjenjang. Pada umumnya, model kelas yang ada di pesantren adalah dalam bentuk madrasah diniyah, yaitu madrasah yang mengkhususkan diri pada penyelenggaraan pembelajaran ilmu-ilmu agama.<sup>42</sup> Penjenjangan yang diterapkan di pesantren adalah; *diniyah ula/awaliyah* (tingkat dasar), *wustha* (tingkat menengah), dan *'ulya* (tingkat atas). Meskipun demikian, kurikulum yang digunakan pada masrasah *diniyah* merupakan kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh pesantren sesuai dengan kemampuan santri dan karakteristik masing-masing pesantren.

Adapun kitab-kitab yang diajarkan berdasarkan tingkatannya sebagai berikut:

#### a. Tingkat Pemula

- 1) Al-Qur'an
- 2) Tauhid : *Al-Jawar al-Kalamiyah ummu al-Barahin*
- 3) Fiqh : *Safinah al-Shalah, Safinah al-Naja', Sullam ai-Taufiq, Sullam al-Munajat.*
- 4) Akhlak : *Al-Washaya al-Abna', al-Akhlaq li al-Banin/Banat.*
- 5) Nahwu : *Nahw al-Wadlih, al-Jurumiyah.*

---

<sup>41</sup>Amin Haedari & Ishom El-Saha. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2008) hlm. 4

<sup>42</sup>Forum Pesantren. *Praksis Pembelajaran Pesantren.....* hlm. 67

6) Sharaf : *Al-Amtsilah al-Tashrifiyyah, Matn al-bina wa al-Asas.*

**b. Tingkat Menengah**

1) Tajwid : *Tuhfah al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, Musyid al-Wildan, Syifa' al-Rahman.*

2) Tauhid : *Aqidah al-Awwam, al-Dina al-Islami.*

3) Fiqh : *Fath al-Qarib (Taqrib), Minhaj al-Qawim, Safinah al-Shalah.*

4) Akhlak : *Ta'lim al-Muta'allim.*

5) Nahwu : *Mutammimah Nazham, Imrithi, al-Asymawi.*

6) Sharaf : *Nazaham Maksud, al-Kailani.*

7) Tarikh : *Nur al-Yakin.*

**c. Tingkat tinggi**

1) Tafsir : *Tafsir al-Qur'an al-Jalalain, al-Maraghi.*

2) Ilmu Tafsir : *Al-Tibya Fi'Ulum al-Qur'an, al-Mabahist fi Ulum al-Qur'an, Manah al-Irfan.*

3) Hadits : *Al-Arbain al-Nawawi, Jawahir al-Bukhari, al-Jami' al-Shaghir.*

4) Ilmu Hadits : *Minh al-Mughits, al-Baiquniyyah.*

5) Tauhid : *Tuhfah al-Murid, al-Aqidah al-Islamiyah, Kifayah al-Awwam.*

6) Fiqh : *Kifayah al-akhyar.*

7) Ushul al-Fiqh : *Al-Waraqat, al-Sullam, al-Bayan, al-Luma'.*

8) Nahwu : *Alfiyah Ibn al-Malik, Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah, Syarh Ibn al-Aqil.*

9) Sharaf : *Al-Syahrabi, al-'Ilal, 'Ilal al-Sharaf.*

10) Akhlak : *Minhaj al-Abidin, Irsyad al-Ibad.*

11) Tarikh : *Ismam al-Wafaq.*

12) Balaghah : *Al-Jauhar al-Maknun*<sup>43</sup>

Sedangkan kompetensi santri dikuatkan melalui empat jenjang tujuan, yaitu tujuan-tujuan awal, tujuan-tujuan antara, tujuan-tujuan pokok, dan tujuan akhir.

## 1. Tujuan awal

Penguasaan skolastik atas mata pelajaran di pesantren ditempatkan sebagai tujuan awal, baik penguasaan itu berada dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Rumusan tujuan awal dapat dikenali dari rincian mata pelajaran yang masing-masing menguatkan kompetensi santri diberbagai bidang ilmu agama dan penunjangnya. Tekanan pada masing-masing mata pelajaran dan sub-mata pelajaran disesuaikan dengan misi dan kekhasan pesantren.

## 2. Tujuan antara

Pada jenjang ‘Ula (pertama) kepada santri diberikan mata pelajaran yang sesuai untuk keperluan santri sebagai pribadi muslim. Pada jenjang wustho (pertengahan) diberikan mata pelajaran yang membekali santri sebagai anggota keluarga dan panduan untuk hidup berkomunitas. Pada jenjang ‘Ulya (atas) diberikan mata pelajaran yang membekali santri sebagai pemimpin bagi komunitasnya. Paket pengalaman dan kesempatan pada masing-masing jenjang terlihat jelas di banyak pesantren.

## 3. Tujuan pokok

---

<sup>43</sup>Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003) hlm. 33-35. Sebagai bahan perbandingan dapat dilihat pada Forum Pesantren. *Praxis Pembelajaran Pesantren.....* hlm. 57-58

Tujuan pokok yang ingin dihasilkan dari proses pembelajaran di pesantren adalah lahirnya orang-orang yang ahli dalam bidang agama Islam.

#### 4. Tujuan akhir

Tujuan akhir dari adalah mencapai ridha Allah.<sup>44</sup>

Karakteristik pendidikan pesantren yang telah disebutkan di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuk tradisional secara umum. Adapun keadaan pesantren saat ini mungkin lebih beragam. Hal ini karena pesantren juga tidak diam, tetapi mengikuti perkembangan zaman, sehingga menjadikan pesantren melakukan perubahan secara terus-menerus. Dalam perjalanannya pendidikan pesantren telah banyak melakukan adopsi dan adaptasi sedemikian rupa terhadap kemajuan pendidikan modern.

### **Penutup**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Secara garis besar pesantren-pesantren dewasa ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu: *pertama*, pesantren *salaf* atau tradisional adalah pesantren yang dalam proses pendidikannya berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik (lama) yang menggunakan metode pengajaran tradisional tanpa dikombinasikan dengan pola-pola pendidikan modern. *Kedua*, pesantren *khalaf* adalah pesantren yang tetap melestarikan unsur-unsur pesantren, tetapi juga memasukkan unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal dan adanya ilmu pengetahuan umum dalam kurikulumnya.

---

<sup>44</sup>Forum Pesantren. *Praksis Pembelajaran Pesantren*..... hlm. 57-62

Pesantren mempunyai fungsi ganda, yaitu: *pertama*, pesantren berfungsi sebagai penyebarluas dan pengembang ilmu-ilmu keislaman. Tidak dapat dibayangkan agama Islam dapat berkembang dan eksis di Indonesia jika tanpa lembaga seperti pesantren yang dikenal sangat efektif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, pesantren berfungsi sebagai lembaga pengkaderan yang telah berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Pesantren tidak hanya melahirkan alumni yang berkompeten dan kredibel dalam ilmu-ilmu agama, tetapi tidak sedikit yang telah mampu menjadi pemimpin atau elit strategis dalam berbagai bidang kehidupan. Ini merupakan indikator keberhasilan pesantren sebagai sebuah lembaga pengkaderan. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang telah memperoleh pengakuan dari masyarakat. *Ketiga*, pesantren juga berfungsi sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.

Adapun ciri-ciri pendidikan di pesantren adalah sebagai berikut: (1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya. (2) Kepatuhan santri kepada kyainya. (3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dipraktekkan dalam kehidupan di pesantren. (4) Kemandirian amat terasa di pesantren. (5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. (6) Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan di pesantren. (7) Berani menderita untuk mencapai tujuan yang mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nijar & Ibi Syatibi. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam; Ikhtiar menata kelembagaan Pendidikan Islam*. Bekasi: Pustaka Isfahan.

- Departemen Agama RI. (2003) *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofir, Zamakhsyari. (2015). *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Faisal, Jusuf Amir. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Forum Pesantren. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. (ed. Dian Nafi'). Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD).
- Haedari, Amin & Ishom El-Saha. (2008). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lihat Clifford Geertz. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2004). *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat, t.th.

- 
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pwsantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masyhud, Sulthon dkk. (2008). *Manajemen Pondok Pesantren*. (ed.) Mundzer Supatra & Amin Haedari. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muhtarom H.M. (2005). *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujahidin, Endin. (2005). *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Qomar, Mujamil. (2004). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Raharjo, M. Dawam (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- So'an, Sholeh. (2002). *Tahlilan, Penelusuran Historis atas Makna Tahlilan di Indonesia*. Bandung: Agung Ilmu.
- Soeleman. (2008). *Atologi Sejarah, Istilah, Amaliyah, Uswah NU*. Surabaya: Khalista.
- Sulaiman, In'am. (2010) *Masa Depan Pesantren, Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, Malang: Madani.
- Umiarso, Zazin Nur. (2011). *Pesantren (di Tengah Arus Mutu Pendidikan)*. Semarang: Rosail Group.

Yafie, Ali. (1994) *Menggagas Fiqih Sosial, Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*. Bandung: Mizan.

Zuhri, Saifuddin. (2013). *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.